



Dari Simbolis ke Substantif : Bagaimana Profitabilitas, Gender Dewan, dan Media Exposure Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon?

Nurul Hikmah Putri^{1*}

¹Universitas Riau, Indonesia

*Corresponding Author: galeri.nhp@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received : 01-06-2025

Revised : 25-06-2025

Accepted : 27-06-2025

Keywords

*Board Gender,
Sustainability
Media, Profitability*

Kata Kunci

*Gender Dewan,
Keberlanjutan,
Media, Profitabilitas*

ABSTRACT

Carbon emission disclosure by companies in Indonesia is still voluntary, aimed at gaining legitimacy and avoiding risks. Carbon emission reports are an important aspect of corporate social responsibility and are regulated by accounting standards. The energy sector, as one of the largest emitters, plays an important role in economic development but also faces environmental challenges due to overexploitation, making transparency in carbon emission disclosure very important. This study aims to examine the influence of profitability, gender diversity on the board, and media exposure on carbon emission disclosure in companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. This research uses secondary data taken from financial statements, sustainability reports, and online media data. Data testing was conducted using regression analysis. The results show that profitability, board diversity, and media exposure have a positive influence on carbon emission disclosure.

ABSTRAK

Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan di Indonesia masih bersifat sukarela, bertujuan untuk mendapatkan legitimasi dan menghindari risiko. Laporan emisi karbon merupakan aspek penting dari tanggung jawab sosial perusahaan dan diatur oleh standar akuntansi. Sektor energi sebagai salah satu sektor penghasil emisi terbesar memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi namun juga menghadapi tantangan lingkungan akibat eksplorasi berlebihan, sehingga transparansi dalam pengungkapan emisi karbon sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, keberagaman gender dewan, dan media exposure terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif. Pengujian data dilakukan dengan metode analisis regresi. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas, keberagaman dewan, dan media exposure memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi global berkontribusi terhadap perubahan iklim yang ekstrem, menurunkan kualitas lingkungan akibat peningkatan emisi karbon dari aktivitas manusia. Indonesia, sebagai negara yang telah menandatangani Protokol Kyoto dan Kesepakatan Paris, berkomitmen untuk menurunkan emisi gas rumah kaca, namun emisi GRK justru meningkat signifikan, menjadikannya salah satu penghasil emisi karbon terbesar di dunia, terutama dari sektor energi, pertanian, dan transportasi (Almaeda *et al.*, 2023).

Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan di Indonesia masih bersifat sukarela, dengan tujuan memperoleh legitimasi dan menghindari risiko terkait emisi. Laporan emisi karbon merupakan bagian penting dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan diatur oleh standar akuntansi. Sektor energi, sebagai penghasil emisi terbesar, memiliki peran krusial dalam pembangunan ekonomi, namun juga menghadapi tantangan lingkungan akibat eksploitasi yang berlebihan (Wirawan & Herlin, 2022).

Sektor energi adalah salah satu komponen utama dalam ekonomi global, mencakup perusahaan yang menghasilkan produk dan jasa dari energi terbarukan dan tidak terbarukan. Sektor ini berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi di banyak negara, termasuk Indonesia. Namun, masalah seperti eksploitasi berlebihan dan pencemaran lingkungan semakin mengkhawatirkan (Margireta & Novi, 2022).

Sebagai penyumbang utama emisi gas rumah kaca (GRK), sektor energi mengalami peningkatan emisi yang drastis, dari 10 gigaton CO₂ pada tahun 1999 menjadi 33 gigaton CO₂ pada tahun 2019, menyumbang 36% dari total emisi GRK global. Di Indonesia, dengan ketergantungan pada energi fosil hampir 90%, sektor energi diprediksi akan menjadi penyumbang emisi terbesar, mencapai 59% pada tahun 2030 (*International Energy Agency*, 2019). Untuk mengungkapkan emisi karbon, terdapat berbagai standar seperti GRI dan SASB, dengan GRI menjadi yang paling banyak digunakan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan energi di Indonesia masih memiliki kesesuaian pengungkapan emisi yang rendah dibandingkan dengan persyaratan GRI.

Pemerintah Indonesia berencana untuk menghentikan penggunaan batu bara hingga tahun 2040, tetapi perusahaan tambang seperti Adaro Energy dikritik karena penyalahgunaan anggaran karbon. Rendahnya *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan terkait dengan pengungkapan emisi karbon disebabkan oleh biaya mitigasi, sanksi, dan risiko reputasi. Untuk meningkatkan ROA, perusahaan perlu berinvestasi dalam teknologi bersih dan manajemen emisi yang efektif (RMOL.ID, 2022).

Keberagaman dewan, termasuk representasi wanita, dianggap penting dalam pengungkapan emisi karbon. Wanita cenderung lebih peduli terhadap isu lingkungan, dan keberadaan mereka dalam jajaran direksi diharapkan meningkatkan pengungkapan emisi. *Media exposure* mempengaruhi pengungkapan emisi karbon karena perusahaan perlu mengawasi media untuk menjaga nilai dan reputasi di mata publik. Media menjadi saluran untuk menyampaikan tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholder*. Penelitian menunjukkan bahwa *media exposure* dapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, tetapi tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukannya, terutama jika dapat mengganggu reputasi mereka (Florencia & Jesica, 2021). Penelitian ini bertujuan

untuk menguji pengaruh profitabilitas, keberagaman dewan, dan *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Triple Bottom Line*

Konsep *triple bottom line* diperkenalkan oleh John Elkington dalam bukunya "*Cannibals with Forks*" (1997), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga aspek: *Profit, People, dan Planet* dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). Perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Profit menjadi tujuan utama, di mana perusahaan meningkatkan produktivitas dan efisiensi biaya. Namun, fokus semata pada profit dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti polusi dan perubahan iklim, sehingga perusahaan perlu mengurangi penggunaan sumber daya alam dan menerapkan teknologi ramah lingkungan.

Masyarakat sebagai *stakeholder* penting harus diperhatikan, dengan CSR sebagai sarana perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan mereka. Elkington menyatakan bahwa pelaporan *triple bottom line* menilai kinerja organisasi dari segi ekonomi, lingkungan, dan sosial, yang kini diakui melalui laporan keberlanjutan. Laporan ini tidak hanya meningkatkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan tetapi juga memberikan legitimasi atas kegiatan perusahaan (Hamsir, 2021).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal, yang diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973, menjelaskan interaksi antara manajemen perusahaan dan investor. Manajemen berperan sebagai pemberi sinyal dengan menyampaikan informasi untuk mempengaruhi persepsi investor, sementara investor menerima dan menyesuaikan keputusan investasi mereka berdasarkan sinyal tersebut. Teori sinyal yang selanjutnya diperkenalkan oleh Ross (1977) menambahkan bahwa perusahaan dengan pemahaman mendalam tentang kondisi internal cenderung proaktif dalam memberikan sinyal positif untuk menarik minat investor (Jogiyanto, 2013).

Teori ini menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Laporan keberlanjutan menjadi salah satu informasi krusial, berfungsi sebagai sinyal positif yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan pengurangan emisi karbon. Dengan demikian, pengungkapan emisi karbon dapat menarik minat investor dan meningkatkan daya tarik investasi perusahaan (Bahriansyah & Yoremia, 2022).

Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*)

Pengungkapan emisi karbon adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan emisi karbon yang dihasilkan perusahaan sebagai bagian dari pelaporan keberlanjutan. Tujuan utama pengungkapan ini adalah meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, mencakup total emisi, sumber utama, target pengurangan, dan strategi yang diterapkan (Schaltegger & Lucia, 2022). Di beberapa negara maju, pengungkapan emisi karbon bersifat wajib, sementara di Indonesia masih sukarela, meski perusahaan mulai melakukannya karena tekanan masyarakat.

Peraturan OJK Nomor 51/2017 mendorong pengungkapan informasi keberlanjutan, termasuk emisi karbon, dalam laporan keuangan berkelanjutan (Almaeda *et al.*, 2023).

Laporan tahunan dan keberlanjutan menjadi sumber utama untuk informasi emisi karbon, dengan standar seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *Carbon Disclosure Project* (CDP) sebagai pedoman. Pengungkapan karbon bermanfaat bagi perusahaan dalam membangun reputasi, memahami risiko lingkungan, dan mendorong tindakan berbasis lingkungan. Instrumen terbaru, IFRS S2, mengharuskan perusahaan mengungkapkan risiko dan peluang terkait iklim, memberikan informasi penting bagi pemangku kepentingan. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengungkapan meningkatkan kesadaran, perusahaan mungkin tidak selalu mengambil tindakan untuk mengurangi emisi. Oleh karena itu, diperlukan insentif dan penegakan hukum yang kuat untuk mendorong pengungkapan dan pengurangan emisi karbon (Dolokrasibu *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Almaeda *et al.* (2023) menemukan keselarasan antara perkembangan penelitian mengenai pengungkapan karbon di negara maju dan Indonesia. Penelitian lain juga dilakukan oleh Fattah *et al.* (2021) menemukan bahwa ada hubungan sebab-akibat dua arah antara konsumsi energi dan emisi karbon dioksida di Indonesia. Mereka juga menemukan bahwa ada hubungan sebab akibat satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan emisi karbon dioksida. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya berkelanjutan untuk mengurangi emisi karbon dioksida di Indonesia.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mencari keuntungan, mengukur efektivitas manajemen, dan menunjukkan dampak likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Kasmir, 2016). Profitabilitas dapat diukur melalui berbagai rasio, di mana profitabilitas yang tinggi menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kebutuhan finansial dan mendukung pengungkapan informasi, termasuk emisi karbon. Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) dalam mengukur profitabilitasnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini menunjukkan seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah atau dana yang tertanam dalam total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih (Hery, 2018).

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kapasitas yang memadai untuk memenuhi tuntutan dan tekanan dari pihak-pihak eksternal terkait transparansi dan upaya mitigasi dampak lingkungan (Tana & Bernadetta, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sandy *et al.* (2021) dan Zanra *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widiyani dan Neni (2023) mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Gender Dewan

Keberagaman gender dalam dewan merujuk pada perbandingan jumlah wanita dan pria dalam komposisi dewan. Terdapat perbedaan perilaku dan gaya pengambilan keputusan antara keduanya, di mana wanita dianggap lebih intuitif, multitasking, dan unggul dalam membangun relasi, sementara pria lebih fokus pada penyelesaian tugas dan keputusan berbasis informasi (Mishra & Shital, 2015). Meskipun diskriminasi gender telah dilarang di berbagai negara, anggapan bahwa wanita tidak sebaik pria masih menghambat kemajuan perempuan dalam posisi kekuasaan, terutama di dunia bisnis. Keberagaman gender yang seimbang dapat memberikan efek positif bagi kinerja organisasi, karena wanita cenderung menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan orang. Sebaliknya, pria biasanya mengadopsi pendekatan yang lebih individualis dan kontrol. Penelitian mengenai gender di dewan komisaris dan direksi dapat dilakukan dengan mengukur persentase jumlah wanita dalam jajaran dewan direksi dan komisaris (Chika & Widaningsih, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Hariswan *et al.* (2022) menunjukkan bahwa wanita dalam dewan direksi memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chika (2024) mengungkapkan bahwa keberagaman gender tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021) juga mengungkapkan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Media Exposure

Terpaan media atau *media exposure* menurut Rakhmat (1989) adalah intensitas di mana khalayak terpapar pesan-pesan dari media, mencakup kegiatan mendengar, melihat, dan membaca. *Media exposure* berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada publik melalui internet, sehingga pihak berkepentingan dapat dengan mudah menerima informasi, biasanya melalui laporan tahunan. Perusahaan yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan cenderung menarik perhatian masyarakat dan dituntut untuk bertanggung jawab melalui *media exposure*. Hal ini memungkinkan masyarakat mengetahui isu-isu terkini dan mempengaruhi keputusan *stakeholder* terhadap perusahaan. Dengan adanya pemberitaan media, *stakeholder* dapat memahami kondisi lingkungan dan kinerja perusahaan, termasuk informasi mengenai emisi karbon, yang mendorong mereka untuk memberikan respons terhadap berita tersebut (Richard, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdiani & Susi (2023) mengungkapkan bahwa *media exposure* berpengaruh positif terhadap nilai pengungkapan emisi karbon. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Florencia & Jesica (2021) bahwa *media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan akan semakin banyak melakukan pengungkapan emisi karbon melalui media untuk memperoleh respon positif dari masyarakat. Berbeda dengan penelitian Sandy *et al.* (2021) yang mengungkapkan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. *Media exposure* dapat diukur menggunakan variabel *dummy*. Dalam pengukuran ini, perusahaan yang diberitakan oleh media diberi skor 1. Sebaliknya,

perusahaan yang tidak diberitakan oleh media tentang pengungkapan informasi emisi karbon akan diberi skor 0 (Sandy *et al.*, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi sukarela, termasuk informasi terkait emisi karbon, untuk mengirimkan sinyal positif kepada pemangku kepentingan. Kemampuan finansial yang baik memungkinkan perusahaan untuk melakukan berbagai inisiatif dalam rangka kontribusi penurunan emisi karbon, seperti melakukan penggantian mesin-mesin produksi yang lebih ramah lingkungan, serta menjalankan tindakan-tindakan lingkungan lainnya. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait emisi karbon. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Tana & Bernadetta (2021), Zanra *et al.* (2020), dan Apriliana *et al.* (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Teori *Triple Bottom Line* (TBL) menekankan keberlanjutan melalui tiga aspek yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam penelitian tentang keberagaman gender dan pengungkapan emisi karbon, TBL menunjukkan bahwa keberagaman dapat meningkatkan kinerja finansial organisasi melalui inovasi dan efisiensi. Selain itu, keberagaman gender meningkatkan kesadaran sosial, di mana wanita sering mendorong transparansi dalam pengungkapan emisi karbon. Terakhir, keputusan yang beragam cenderung mengarah pada praktik ramah lingkungan dan pelaporan emisi yang lebih akurat. Dengan demikian, TBL membantu memahami dampak keberagaman gender terhadap kebijakan emisi karbon dan keberlanjutan secara keseluruhan.

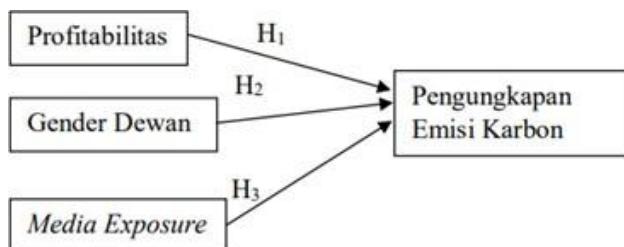
Dengan adanya keberagaman gender, hal ini dapat mendorong proses pengambilan keputusan yang lebih komprehensif dan inovatif, serta meningkatkan daya saing dan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Priliana & Husnah, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariswan *et al.* (2022) dan Syabilla *et al.* (2021) bahwa wanita dalam dewan direksi memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021) menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon namun proporsi anggota dewan wanita, ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H₂ : Gender Dewan berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi sukarela, termasuk informasi terkait emisi karbon, sebagai upaya untuk mengirimkan sinyal positif kepada pemangku kepentingan. *Media exposure* yang mengacu pada seberapa banyak perusahaan mendapatkan perhatian media, dapat dianggap sebagai sinyal bagi pemangku kepentingan mengenai pentingnya isu-isu lingkungan bagi perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan banyak perhatian media terkait isu-isu lingkungan dan emisi karbon cenderung akan mengungkapkan informasi emisi karbon secara lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh Florencia & Susi (2023) mengungkapkan bahwa *media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vania & Jesica (2021) dan

Sepriyawati & Nur (2019) bahwa *Media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan akan semakin banyak melakukan pengungkapan emisi karbon melalui media untuk memperoleh respons positif dari masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H₃ : Media Exposure berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020) bahwa metode kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme, ditujukan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian dan dianalisis secara kuantitatif atau statistik, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Proses dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengamati berbagai laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian saat ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sesuai kriteria berikut:

1. Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada tahun 2019-2023.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau data perusahaan lainnya yang mengandung informasi tentang emisi karbon dan upaya dekarbonisasi yang dilakukan selama periode 2019-2023.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel yang diteliti selama tahun 2019 – 2023.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut – turut pada tahun 2019 – 2023	87

No.	Kriteria	Jumlah
2.	Perusahaan Energi yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan di BEI secara berturut-turut pada tahun 2019 -2023	(37)
3.	Jumlah Perusahaan	50
4.	Sampel	
5.	Jumlah sampel dalam Penelitian (5 tahun)	250

Penelitian ini menggunakan alat analisis Stata 17 yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi. Berikut model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Pengungkapan Emisi Karbon
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi model
- X_1 = Profitabilitas
- X_2 = Gender Dewan
- X_3 = Media Exposure
- e = Eror

Variabel Independen

Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan (Kasmir, 2016). Rumus profitabilitas adalah sebagai berikut.

$$\text{Prof} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Gender Dewan (X_2)

Keberagaman gender dewan, misalnya, berkaitan dengan adanya representasi yang seimbang antara direktur dan komisaris pria dan wanita.

$$\text{Gender Dewan} = \frac{\text{Jumlah Direksi dan Komisaris Wanita}}{\text{Jumlah Direksi dan Komisaris Keseluruhan}}$$

$$\text{Jumlah Direksi dan Komisaris Keseluruhan}$$

Media Exposure (X_3)

Media exposure atau paparan media mengacu pada sejauh mana suatu informasi, pesan, atau konten dari media terekspos atau dijangkau oleh khalayak atau masyarakat. Dalam pengukuran ini, perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon mereka di dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau situs web perusahaan akan diberi skor "1". Sebaliknya, perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan informasi emisi karbon akan diberi skor "0".

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan emisi karbon, yang diukur menggunakan *checklist* yang dikembangkan oleh Choi *et al.* (2013) dalam Florencia Jessica (2021) yang dikenal sebagai *Carbon Disclosure Project* (CDP). *Checklist* tersebut terdiri dari 18 item pengungkapan, seperti yang tertera dalam tabel CED *checklist*. Setiap kali perusahaan mengungkapkan suatu item, mereka akan mendapatkan skor "1", sedangkan jika tidak mengungkapkan, akan diberikan skor "0". Total skor yang diperoleh kemudian dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{CED} = \frac{\text{Total Item yang Diungkapkan}}{\text{Total Item yang Ditetapkan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
Pengungkapan Emisi Karbon	250	0,49776	0,031789	0	1
Profitabilitas	250	0,47964	0,632198	-0,6173	0,6163
Gender Dewan	250	0,0092	0,109413	0	0,5
Media Exposure	250	0,604	0,490045	0	1

Variabel yang digunakan dalam penelitian, Peneliti melakukan analisis statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata (mean), median, maximum, minimum, dan standar deviation yang diperoleh dari masing-masing sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel dalam penelitian. Besarnya nilai korelasi sama dengan atau lebih besar dari 0,80 menunjukkan adanya multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Dalam pengujian heteroskedastisitas, jika nilai probabilitas berada di bawah $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	Profitabilitas	Gender Dewan	<i>Media Exposure</i>
Profitabilitas	1,0000		
Gender Dewan	0,1229	1,0000	
<i>Media Exposure</i>	0,3425	0,0971	1,0000

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Chi2 (3) = 0,15

Prob > chi2 = 0,9851

Tabel 5. Hasil Uji Regresi

Variabel	Coef.	Std. Err	Z	P
Profitabilitas	0,1948021	0,0705106	2,76	0,006
Gender Dewan	0,035601	0,4453627	12,33	0,020
<i>Media Exposure</i>	0,343370	0,0250205	13,72	0,000
Cons	0,4946301	0,0348474	14,9	0,003

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan tabel 5, profitabilitas (X_1) menunjukkan nilai signifikansi 0.006, yang kurang dari 0.05, mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara profitabilitas dan pengungkapan emisi karbon. Dengan nilai koefisien profitabilitas sebesar 0.194, dapat disimpulkan bahwa peningkatan profitabilitas akan diikuti oleh peningkatan pengungkapan emisi karbon, dan sebaliknya, penurunan profitabilitas akan berimplikasi pada penurunan pengungkapan emisi karbon. Oleh karena itu, H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan diukur dengan *Return Non Assets* (ROA) yang membandingkan laba bersih dengan total aset. Perusahaan yang hanya fokus pada keuntungan finansial sering mengabaikan dampak lingkungan, seperti peningkatan emisi karbon, yang dapat mengancam keberlanjutan. Sebaliknya, perusahaan yang mengadopsi pendekatan Teori *Triple Bottom Line* mempertimbangkan aspek lingkungan dan berusaha mengurangi emisi karbon. Dengan mengungkapkan emisi karbon, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan

membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan, serta mengurangi risiko hukum dan biaya operasional melalui penggunaan sumber energi yang lebih efisien.

Hasil ini berhasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tana & Bernadetta (2021), namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandy *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa kinerja profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Gender Dewan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan tabel 5, Gender Dewan (X_2) menunjukkan nilai signifikansi 0.020, yang kurang dari 0.05, mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara gender dewan dan pengungkapan emisi karbon. Koefisien gender dewan sebesar 0.035 berarti bahwa gender dewan akan diikuti oleh peningkatan pengungkapan emisi karbon, dan sebaliknya. Dengan demikian, H_2 diterima, menunjukkan bahwa gender berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Keberagaman gender dalam dewan terkait teori *triple bottom line* memberikan perspektif lebih luas dalam pengambilan keputusan, termasuk strategi bisnis berkelanjutan. Dewan yang beragam cenderung lebih inovatif dan dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan kinerja finansial sambil mempertimbangkan dampak lingkungan. Kehadiran wanita dalam posisi kepemimpinan juga meningkatkan perhatian terhadap tanggung jawab sosial, mendorong pengungkapan emisi karbon, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Dengan adanya keberagaman gender, dewan lebih berkomitmen pada praktik ramah lingkungan dan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial. Secara keseluruhan, hal ini memperkuat prinsip TBL dan mendukung keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Hasil ini berhasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hariswan *et al.* (2022) yang mendapati hasil bahwa keberagaman dewan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Chika & Joceline (2024) yang menyatakan bahwa keberagaman dewan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Media Exposure terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan tabel 5, *media exposure* (X_3) menunjukkan nilai signifikansi 0.000, kurang dari 0.05, yang berarti ada pengaruh signifikan antara *media exposure* dan pengungkapan emisi karbon. Koefisien *media exposure* sebesar 0.343. Hal ini berarti H_3 diterima. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, yang menjelaskan bagaimana informasi disampaikan dan diproses. Teori ini membantu memahami penyebaran informasi tentang pengurangan emisi karbon melalui berbagai saluran media, sehingga individu dan organisasi dapat mengambil tindakan berdasarkan informasi tersebut. Hasil ini berhasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arsyia & Susi (2023), Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandy *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

KESIMPULAN

Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon, dan Teori *Triple Bottom Line* menekankan pentingnya mempertimbangkan keuntungan finansial, tanggung jawab sosial, dan dampak lingkungan dalam pengambilan keputusan bisnis. Teori ini mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi mereka. Pengungkapan emisi karbon yang transparan dan upaya untuk menguranginya dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan serta meningkatkan keberlanjutan jangka panjang, sesuai dengan prinsip TBL.

Gender Dewan berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Keberagaman gender dalam dewan, sesuai dengan teori *Triple Bottom Line*, memberikan perspektif yang lebih luas dalam pengambilan keputusan, termasuk strategi bisnis berkelanjutan. Dewan yang beragam cenderung lebih inovatif dan efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan sementara memperhatikan dampak lingkungan. Hadirnya wanita di posisi kepemimpinan meningkatkan fokus pada tanggung jawab sosial, mendorong pengungkapan emisi karbon, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Dengan demikian, dewan lebih berkomitmen pada praktik yang ramah lingkungan dan tidak hanya memprioritaskan keuntungan finansial. Keseluruhan hal ini memperkuat prinsip TBL dan mendukung keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Media Exposure berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Teori sinyal dapat dihubungkan dengan pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon. Teori sinyal dapat membantu kita memahami bagaimana informasi tentang emisi karbon disiarkan dan diproses oleh perusahaan, dan bagaimana media dapat digunakan untuk mengirimkan pesan tentang pentingnya mengurangi emisi karbon.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu Penelitian selanjutnya bisa menggunakan pendekatan multi-metode, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dengan melakukan studi kasus atau wawancara mengenai motivasi dan persepsi perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaeda, T. R., Pramuda, A. V. D., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Penelitian Carbon Disclosure di Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1).
- Apriliana, E. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Widyakala Journal*, 6(1), 84. https://doi.org/10.36262/widyaka_la.v6i1.149
- Azzahra, Annisa Devina. (2024). *Pengaruh Media Exposure dan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi*. Skripsi Thesis. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
- Baskoro Athala Gusti, R., & Darmawati, D. (2023). Peran Direksi Wanita Dalam Memoderasi Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3619– 3630.<https://doi.org/10.25105/jet. v3i2.18045>

- CarbonBrief. (2021). Analysis: Which countries are historically responsible for climatechange?<https://www.carbonbrief.org/analysis-which-countries-arehistorically-responsiblefor-climate-change/>
- Chika, J., & Patricia Widianingsih, L. (2024). Board Characteristics Dan Carbon Emission Disclosure: Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Dan Agrikultur Di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.20473/baki.v9i1.45808>
- Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Climate Transparency. (2018). *Brown to Green Report 2018: The G20 Transition Towards a Net-Zero Emissions Economy*.
- Daddi, T., Testa, F., & Iraldo, F. (2021). Comparing environmental and economic benefits of Internasional and European environmental management systems. *Journal of Cleaner Production*, 278, 123884.
- Doloksaribu, R. P., Silkapianis, A. A., & Firmansyah, A. (2024). Bagaimana Peluang Dan Tantangan Implementasi Atas Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia? *Jurnalku*, 4(2), 125–144. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v4i2.636>
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke- 2. Bandung: Alfabeta.
- Fattah, A. M., Aminata, J., Susilowati, I., & Pujiyono, A. (2021). Causality analysis: Economic growth, economic openness, energy consumption, and carbon dioxide emission Indonesia. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 36(2), 124-134. <http://dx.doi.org/10.24856/mem.v36i2.2029>
- Florencia, V., & Handoko, J. (2021). Uji Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Media Exposure Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(3), 583–598. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i3.32412>
- Hariswan, A. M., DP, E. N., & Mela, N. F. (2022). Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Al-Iqtishad*, 18(1), 19–41.
- IFRS. (2023). IFRS S2 Climate-related Disclosures. <https://www.ifrs.org/issuedstandards/ifrssustainability-standards-navigator/ifrs-s2-climate-related-disclosures/>
- Ladista, R. D., Lindrianasari, L., & Syaipudin, U. (2023). Determinan Pengungkapan Emisi Karbon dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan. *Owner*, 7(3), 2262– 2283. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1535>
- Putri, Shafira Adiani. (2022). *Pengaruh Tipe Industri, Profitabilitas, Media Exposure terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi*. Jakarta : FEB – Usakti
- Sandi, D. A., Soegiarto, D., & Wijayani, D. R. (2021). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Profitabilitas Dan Stakeholder Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Pada Tahun 2013-2017). *Accounting Global Journal*, 5(1), 99–122. <https://doi.org/10.24176/agj.v5i1.6159>
- Sharma, S. (2019). *Corporate Sustainability Accounting and Reporting*. Springer